

**GAMBARAN KONSEP DIRI PADA ORANG DENGAN
HIV/AIDS DI RUMAH SAKIT GRHASIA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :

MAMAT SUPRI ROHMAT
090201122

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

2011

HALAMAN PERSETUJUAN

**GAMBARAN KONSEP DIRI PADA ORANG DENGAN
HIV/AIDS DI RUMAH SAKIT GRHASIA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :

MAMAT SUPRI ROHMAT
090201122


Diajukan Guna Melengkap Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Pendidikan Ners – Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah
Yogyakarta



Oleh:

Pembimbing : Warsiti, S.Kp. M.Kep., Sp.Mat.

Tanggal : Juli 2011

Tanda tangan : 

**GAMBARAN KONSEP DIRI PADA ORANG DENGAN
HIV/AIDS DI RUMAH SAKIT GRHASIA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA ¹**

Mamat Supri Rohmat ², Warsiti ³

INTISARI

Latar Belakang: Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) sering mengalami kesulitan dalam menghadapi kenyataan akan kondisi mereka. Saat ini orang dengan seropositif terhadap antibodi HIV mulai menunjukkan gejala yang nyata, mereka memperlihatkan adanya tekanan psikologis dan sosial berkaitan dengan HIV/AIDS. Reaksi yang pertama muncul setelah penderita didiagnosa terinfeksi HIV adalah kaget, tidak percaya, gusar, kemudian setelah timbul beberapa gejala terminal, orang dengan HIV/AIDS menjadi mati rasa, frustrasi, sedih, dan depresi

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum konsep diri pada orang dengan HIV/AIDS di RS Grhasia Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang sudah terdiagnosa HIV/AIDS. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) dan digunakan tape recorder untuk merekam hasil wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan “*qualitative content analysis*”.

Hasil penelitian dan kesimpulan: Orang yang terdiagnosa HIV/AIDS putus asa saat pertama kali terdiagnosa HIV namun saat ini lebih siap dalam menjalani kehidupan sebagai orang yang menyandang HIV/AIDS dibandingkan dengan ketika pertama kali mengetahui terdiagnosa HIV/AIDS, dihantui perasaan khawatir dan was-was terhadap keadaan dirinya, selektif dalam mengungkapkan keadaan sakitnya kepada orang lain, jarang beraktivitas bersama-sama dengan masyarakat di sekitarnya dan terhambat cita-citanya.

Saran : Masyarakat pada umumnya agar memberikan dukungan sosial pada orang dengan HIV/AIDS dengan tidak mengucilkan orang yang menderita AIDS.

Kata kunci : Konsep Diri, HIV/AIDS

Kepustakaan : 14 buku (2002 – 2008), 4 internet

Jumlah halaman : xiv, 50 halaman, 4 tabel, 9 lampiran

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa STIKES ‘aisyiyah Yogyakarta

³ STIKES ‘aisyiyah Yogyakarta

THE DESCRIPTION OF SELF-CONCEPT IN PEOPLE WITH HIV/AIDS IN GRHASIA HOSPITAL, YOGYAKARTA SPECIAL PROVINCE¹

Mamat Supri Rohmat², Warsiti³

ABSTRACT

Background to the study: People with HIV/AIDS (PWA) often find it difficult to face the reality and accept their condition. Recently, people seropositive to HIV antibody started to show a real symptom; they showed psychological and social pressures related to HIV/AIDS. The first reaction after they knew they were diagnosed to be infected by HIV was a shock, disbelief, anxiety, and after the terminal symptoms appeared, people with HIV/AIDS felt numb, frustrated, sad, and depressed.

Purpose of study: This research aimed at finding the general description of self-concept in people with HIV/AIDS in Grhasia hospital, Yogyakarta Special Province

Methodology: This research used descriptive research design with qualitative method. The subjects in this research were 3 people diagnosed to have HIV/AIDS. The data were collected by in-depth interviews and a tape recorder was utilized to record the interviews. Data analysis were conducted in descriptively using qualitative content analysis.

Result of the study and conclusion: People diagnosed to have HIV/AIDS feel desperate the moment they know that they are diagnosed with HIV but increasingly become more ready to live as the people with HIV/AIDS. They are haunted by concerns and anxiety about their condition, grow to be selective in revealing their sickness to others, rarely do activities together with the surrounding society, and are obstructed to reach their dreams.

Suggestion: It is suggested that the society, in general, give social supports to people with HIV/AIDS by not expelling them.

Key Words : Self-Concept, HIV/AIDS
References : 14 books (2002-2008), 4 websites
Pages : xiv, 50 pages, 4 tables, 9 appendices

¹Title of Research

²Student of STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecturer of STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

Latar Belakang

AIDS adalah suatu sindrom atau kumpulan gejala yang timbul akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh yang didapat. Keadaan ini bukan suatu penyakit, melainkan kumpulan gejala penyakit oleh infeksi berbagai macam mikroorganisme serta timbulnya keganasan akibat menurunnya daya tahan/kekebalan tubuh penderita (Djaiman, 2006). AIDS disebabkan oleh suatu retrovirus yang kini disebut *Human Immunodeficiency Virus* (HIV).

Orang yang terinfeksi virus HIV akan berpotensi sebagai pembawa dan penular virus selama hidupnya walaupun orang tersebut tidak merasa sakit dan tampak sehat (Djaiman, 2006).

Diperkirakan 40 juta pengidap AIDS atau HIV di dunia, sekitar 7,4 juta tinggal di Asia dan Pasifik. Satu juta di antaranya akan terserang penyakit yang belum ditemukan obatnya itu pada tahun 2003, bahkan setengah juta di antaranya terancam meninggal dunia. Angka perkiraan mengenai HIV pada orang dewasa berada di bawah satu persen. Angka tersebut masih kecil jika dibandingkan dengan negara-negara di Afrika Selatan dimana seperempat dari orang dewasa berusia antara 15 tahun sampai 49

tahun terjangkit virus tersebut (UNAIDS, 2003).

Di Indonesia kasus HIV/AIDS mencuat pertama kali dengan ditemukannya wisatawan Belanda yang meninggal di Bali pada April 1987 (Magdalena, 2007). Hingga akhir tahun 2009 jumlah kumulatif orang dengan HIV/AIDS sejak April 1987 adalah 22.726 orang. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta jumlah kasus HIV/AIDS sebanyak 1.208 orang. Dengan perincian 720 orang HIV positif, 458 orang AIDS (Dinkes Provinsi DIY, 2010).

Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Departemen Kesehatan Republik Indonesia berpendapat, jumlah orang dengan HIV/AIDS yang sebenarnya diperkirakan mencapai 100 kali lipat dari jumlah pengidap saat ini, dan sebagian besar atau hampir 70% penyebabnya melalui hubungan seksual baik secara heteroseksual maupun homoseksual, dan 20% pengguna suntik narkoba (Anonim, 2002).

Rumah Sakit Grhasia sebagai rumah sakit milik Pemerintah yang turut serta dalam program penanganan HIV/AIDS sejak tahun 2006 lalu, diantaranya melalui program VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) /

konseling dan testing secara sukarela bagi siapa saja yang menginginkan untuk tes HIV. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menemukan kasus-kasus baru HIV dan sebagai screening supaya dapat diketahui dengan cepat tindakan/penanganan lebih lanjut. Program yang lain yang dilakukan oleh Rumah Sakit Grhasia yaitu upaya untuk menekan dampak buruk bagi kelompok rentan tertular HIV/AIDS pada pengguna Napza suntik (IDU's), yaitu dengan pemberian terapi *substitusi* (pengganti) dengan menggunakan obat Methadon.

Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) biasanya mengalami kesulitan dalam menghadapi kenyataan akan kondisi mereka. Saat ini orang dengan seropositif terhadap antibodi HIV mulai menunjukkan gejala yang nyata, mereka memperlihatkan adanya tekanan psikologis dan sosial berkaitan dengan HIV/AIDS (Helfy, 2006). Reaksi yang pertama muncul setelah penderita didiagnosa terinfeksi HIV adalah shock, tidak percaya, gusar, kemudian setelah timbul beberapa gejala terminal, orang dengan HIV/AIDS menjadi mati rasa, frustrasi, sedih, dan depresi (Magdalena, 2007).

Sumber yang mengakibatkan stres pada orang dengan HIV/AIDS adalah tingginya tingkat kematian yang

diakibatkan oleh penyakit ini dan terutama stigma masyarakat terhadap orang dengan HIV/AIDS (Nelfy, 2006). Kedua hal tersebut dapat menyebabkan konsep diri negatif pada orang dengan HIV/AIDS.

Penilaian terhadap diri sendiri merupakan suatu konsep yang ada pada setiap manusia, yang disebut konsep diri. Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui dari individu tentang diri dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart dan Sundeen, 2005).

Konsep diri negatif jika orang dengan HIV/AIDS meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Mereka akan cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Orang dengan konsep diri negatif, akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, entah itu menyalahkan diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain.

Sebaliknya seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, namun lebih menjadikannya sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Orang dengan konsep diri yang positif akan mampu menghargai dirinya (Rini, 2002).

Kenyataan yang ada tidak semua penderita dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang dideritanya. Untuk itu penting mengkaji individu sebagai makhluk yang kompleks, yaitu tubuh dan jiwa saling berinteraksi dengan lingkungan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum konsep diri pada orang dengan HIV/AIDS di RS Grhasia Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental yang mempergunakan rancangan penelitian

deskriptif dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Jenis sampling yang digunakan adalah *non probabilistic* atau *purposive sampling* karena penelitian kualitatif justru mencari responden yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena yang diteliti (Utarini, 2002). Dalam penelitian kualitatif besarnya sampel bukan menjadi fokus, namun lebih pada saturasi data. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah total populasi orang dengan HIV/AIDS di Rumah Sakit Grhasia Provinsi D I Yogyakarta sebanyak 3 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri dengan bantuan panduan wawancara mendalam (*indepth interview*) dan catatan lapangan untuk mendapatkan data primer. Alat bantu yang digunakan adalah tape recorder untuk merekam hasil wawancara.

Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis menggunakan “*qualitative content analysis*”.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 4.1. Rekapitulasi karakteristik Resonden

No	Umur	Jenis kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Agama
1	25	Laki-laki	SLTA	Swasta	Katholik
2	35	Laki-laki	D3	Swasta	Katholik
3	29	Laki-laki	D3	Pedagang	Katholik

Analisis Tema

begini... kayaknya inilah akhir dari hidup saya... (responden 2)

Responden putus asa saat pertama kali terdiagnosa HIV.

Keputusan yang dialami oleh responden pada penelitian ini disebabkan karena informasi awal yang diterima itu membuat responden beranggapan bahwa ini adalah akhir dari segala-galanya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh karena HIV/AIDS merupakan penyakit yang mematikan, ini terlihat dari hasil wawancara berikut ini :

... Pertama-tama yang jelas saya shock... bingung... terus nggak tahu apa yang harus saya lakukan... takut nggak bisa punya keturunan... takut nggak ada obatnya... pokoknya campur aduk lah... ngedrop gitu... (responden 1)

... Waktu pertama kali didiagnosa saya bingung, sedih, tidak tahu yang harus dilakukan... ada perasaan marah pada diri sendiri... kenapa hidup saya

Oh ... waktu itu pastinya saya shock, tidak percaya kalo terkena HIV... kayaknya nggak mungkin... sampai beberapa hari nggak bisa tidur gitu... habisnya kepikiran terus gemana ngobatinya....(responden 3)

Walaupun semua responden menunjukkan adanya keputusan ketika pertama kali didiagnosa HIV, namun sekarang, yaitu pada saat dilakukan penelitian, sudah tidak lagi dirasakannya, keputusan mereka rasakan bervariasi antara responden satu dengan responden lainnya, dari beberapa hari sampai berminggu-minggu. Sekarang mereka sudah dapat menerima keadaan dirinya sebagai orang yang hidup dengan HIV/AIDS, ini terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

... Lumayan lah... daripada yang dulu-dulu... sekarang dah bisa

menerima kenyataan... habisnya dipikirin juga nggak nyelesein masalahnya... ya udah daripada stres... mendingan ngerjain yang lain aja...

Hasil wawancara tersebut memberikan gambaran bahwa untuk saat ini responden lebih siap dalam menjalani kehidupan sebagai orang yang menyandang HIV/AIDS dibandingkan dengan ketika pertama kali mengetahui terdiagnosa HIV/AIDS.

Dihantui perasaan khawatir dan was-was terhadap keadaan dirinya

Orang yang terdiagnosa HIV/AIDS sedikit banyak akan merasa khawatir dengan keadaannya. Kekhawatiran tersebut cukup beralasan karena secara nyata, HIV/AIDS sampai sekarang belum ada obatnya. Sementara penyakit HIV/AIDS dapat menyebabkan kematian bagi orang yang mengidapnya. Hasil wawancara dengan responden didapatkan data sebagai berikut:

...Kekhawatiran pastinya ada ya... takut sakit... kalo sakit sembuhnya agak lama... lagian saya kan belum punya istri... bagaimana caranya nanti saya tidak menulari istri jika sudah punya istri...(responden 1)

...Sekarang takutnya kalo kondisi tubuh ngedrop aja...habisnya kalo ngeliat temen-temen dah banyak yang meninggal...jadi khawatir juga...(responden 2)

...Ya khawatirlah... siapa yang nggak takut... takutnya kalo sakit yang parah...terus harus opname segala ...repot waktu ya repot biaya juga sih... (responden 3)

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa responden telah mengetahui akibat yang ditimbulkan dari penyakit HIV/AIDS, salah satunya adalah orang yang terdiagnosa HIV/AIDS bila terkena suatu penyakit, maka kemungkinan untuk sembuh menjadi kecil bahkan tidak mungkin. Walaupun bisa sembuh, dibutuhkan waktu yang lama, lebih lama dibandingkan dengan orang yang tidak terdiagnosa HIV/AIDS. Orang yang terdiagnosa HIV/AIDS lebih lama sembuhnya bila sakit, disebabkan karena, HIV/AIDS mengurangi atau menghilangkan sistem kekebalan dalam tubuh sehingga ketika orang yang mengidap HIV/AIDS terjangkiti suatu penyakit, maka penyakit tersebut akan sulit untuk disembuhkan karena tidak adanya sistem kekebalan dalam

tubuh. Adanya pengetahuan akibat HIV/AIDS, cukup membuat orang yang terdiagnosa HIV/AIDS merasa khawatir dengan masa depannya.

Selektif dalam mengungkapkan keadaan sakitnya kepada orang lain.

HIV/AIDS bagi sebagian orang merupakan penyakit yang dipandang kotor, merupakan penyakit yang ditimbulkan dari perbuatan kotor (perbuatan zina). Orang yang terdiagnosa penyakit HIV/AIDS juga menyadari hal tersebut, sehingga ketika ada orang yang bertanya tentang penyakitnya, mungkin orang tersebut merasa enggan untuk menjawabnya. Keengganan tersebut akan tampak bila harus mengungkapkannya di depan umum. Meskipun penyakit HIV/AIDS merupakan penyakit yang dianggap kotor oleh sebagian masyarakat, bukan berarti orang yang terdiagnosa HIV/AIDS menutup diri terhadap orang lain. Sebagai makhluk sosial, orang yang terdiagnosa HIV/AIDS, tetap membutuhkan kehadiran orang lain untuk berbagi. Hasil wawancara dengan responden menunjukkan hal tersebut:

... Kalo berdua begini sih nggak malu... tapi kalo di tempat umum saya nggak berani ngomong... soalnya

sekarang stigma masyarakat tentang HIV masih jelek sih...

... Kalo kepentingannya untuk memberi informasi ke masyarakat tentang HIV saya sih nggak malu...saya siap aja kalo diminta buat bicara tentang pengalaman saya terkena HIV...tapi kalo buat diskriminasi mendingan nggak usah aja...

... Sementara ini belum berani, ya karena pandangan masyarakat masih negatif tentang HIV... nanti dikucilkan lagi... jadinya kalo ngungkapin ke orang belum berani...

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa responden mau membuka diri tentang penyakitnya jika berdua, baik dengan keluarga ataupun teman dekat. Bila dihadapan orang banyak responden tidak berani untuk mengungkapkan atau menceritakan penyakitnya.

Jarang beraktivitas bersama-sama dengan masyarakat di sekitarnya.

Orang yang terdiagnosa HIV/AIDS akan mempunyai perasaan minder bila berhadapan dengan orang lain yang dianggap tidak menderita HIV/AIDS. Adanya anggapan tersebut

menjadikan responden menjaga jarak dalam pergaulan dengan masyarakat. Hasil wawancara dengan responden yang menderita HIV/AIDS mengindikasikan hal tersebut.

... Saya disini tinggal sama mbah... ya saya berperan sebagai cucu di rumah... kalo di masyarakat saya kadang-kadang aja ngumpul-ngumpul... ngobrol sama temen-temen dekat rumah gitu...

...di keluarga saya sebagai kepala keluarga... ya kerja ya cari nafkah... ya biasalah buat ngidupin anak isteri gitu... kalo di masyarakat saya juga bergaul sama mereka... cuma kadang-kadang aja... saya lebih sering kumpul sama temen-temen yang kena HIV... kasih support juga ke mereka...

... ya di rumah saya sebagai anak... tapi saya kerja juga...ya jualan kecil-kecilan buat tambah-tambah gitu lah...

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa responden lebih banyak bergaul dengan keluarganya terutama yang dianggap sebagai keluarga dekat seperti kakek/nenek (mbah) atau orang tuanya. Selama tinggal bersama mereka, responden

mengerjakan pekerjaan yang bisa dilakukannya seperti merawat pekarangan yang bisa menghasilkan nafkah bagi keluarga. Bagi responden yang telah menikah tetap bekerja mencari nafkah seperti biasa meskipun jenis pekerjaannya berbeda.

Selain tinggal dengan keluarga, responden juga bergaul dengan masyarakat namun membatasi diri, sehingga interaksi dengan masyarakat terbatas pada individu, orang per orang. Responden belum berani kumpul-kumpul dengan orang banyak disekitarnya, namun lebih banyak berkumpul dengan sesama orang menderita HIV/AIDS.

Adanya hambatan dalam mewujudkan cita-citanya.

Setiap orang pasti memiliki cita-cita dan harapan. Begitupun orang yang terdiagnosa HIV/AIDS pasti juga memiliki cita-cita dan harapan untuk masa depan dirinya maupun keluarganya. Adanya anggapan yang negatif terhadap orang yang terdiagnosa HIV/AIDS dan dampak dari penyakit itu sendiri sedikit banyak mempengaruhi cita-cita dan harapan seseorang termasuk responden. Hasil wawancara dengan responden dapat diindikasikan mencerminkan hal tersebut.

... Pengaruh sih ada ya... karena saya orang cacat... maksudnya ada virus di diri saya... apalagi nanti kalo saya kerja terlalu banyak... biasanya mudah lemes... kan nggak enak sebentar-sebentar istirahat...

... Ada... ya namanya penyakit ya pasti berpengaruh... Cuma tinggal gemana kita jalanin aja... walaupun saya udah ikut terapi ARV (Anti Retro Viral) ... tapi kalo kita tiba-tiba sakit kan nggak bisa ngelak... yang penting hidup nggak kaya dulu lagi...

...Ya ada... pengaruh banget... kalo saya sakit entar nggak bisa kerja... enggak ada yang tungguin warung... nggak ada penghasilan...

Hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa sebenarnya responden memiliki cita-cita yang hendak diraihnya. Hanya saja ketika diketahui dirinya terdiagnosa penyakit HIV/AIDS, sedikit banyak cita-cita responden terpengaruh. Semua tidak lepas dampak penyakit HIV/AIDS yang dianggap sebagai penyakit mematikan dan belum ada obatnya.

Meskipun cita-cita responden terganggu dengan adanya penyakit HIV/AIDS yang dideritanya, namun responden tetap optimis dapat

menjalani kehidupannya. Bagi responden apa yang dialaminya adalah suatu resiko yang harus dihadapi sebagai akibat dari perilaku yang telah dilakukannya. Karena itu responden memiliki prinsip sendiri untuk tetap menjalani kehidupannya seperti biasa hanya saja tidak mengulangi gaya hidup seperti dulu yang menyebabkan dirinya menderita penyakit HIV/AIDS.

Pembahasan

Gambaran konsep diri responden

Orang yang hidup dengan AID akan mempunyai konsep diri yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesiapannya dalam menjalani dan menghadapi kenyataan bahwa dirinya telah menderita AIDS. Rini (2002) menjelaskan bahwa orang dengan HIV/AIDS mempunyai konsep diri negatif jika meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Mereka akan cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Orang dengan konsep diri negatif, akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang

disalahkan, entah itu menyalahkan diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain.

Sebaliknya seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, namun lebih menjadikannya sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Orang dengan konsep diri yang positif akan mampu menghargai dirinya.

Gambaran diri

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden mempunyai gambaran diri yang positif. Hasil wawancara dengan semua responden menunjukkan bahwa pada awalnya merasa khawatir dan was-was terhadap dirinya, kemudian saat sekarang responden sudah memandang dirinya sebagai diri yang positif.

Jawaban responden terhadap pertanyaan tentang gambaran diri orang yang menderita HIV/AIDS menunjukkan bahwa, informasi awal yang diterima responden bahwa dirinya menderita AIDS cukup membuat responden merasa ngedrop atau shock.

Hal tersebut dapat disebabkan karena kemungkinan responden telah mengetahui tentang penyakit AIDS yang belum ada obatnya dan merupakan penyakit mematikan. Reaksi responden tersebut sesuai dengan pendapat Magdalena (1997) yang menyebutkan bahwa reaksi yang pertama muncul setelah penderita didiagnosa terinfeksi HIV adalah shock, tidak percaya, gusar, kemudian setelah timbul beberapa gejala terminal, orang dengan HIV/AIDS menjadi mati rasa, frustrasi, sedih, dan depresi.

Meskipun responden mengalami shock atau ngedrop ketika mendengar bahwa dirinya telah divonis menderita AIDS, namun hal tersebut tidak menjadikan responden berputus asa dalam menjalani kehidupannya. Pada penelitian ini belum didapatkan data yang berhubungan dengan lama waktu responden mau menerima kenyataan dirinya.

Ideal diri

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua responden yang mempunyai ideal diri yang baik. Hal tersebut tercermin dari jawaban responden terhadap pertanyaan tentang ideal diri sebagai berikut:

“.....Cita-cita ku ingin punya kerja dan anak,Cari kerja

*dulu baru menikah,
.....Penyakit berpengaruh,
.....Saya takut istri saya
tertular.....*

Ideal diri responden tercermin dari harapan dan cita-cita responden untuk bekerja dan menikah meskipun responden menyadari bahwa hal tersebut merupakan cita-cita yang tidak mudah. Responden yang ingin punya keluarga, merasa bertanggung jawab dengan keadaan keluarganya bila hal tersebut terlaksana. Salah satu bentuk pertanggungjawaban tersebut adalah sebelum menikah responden ingin bekerja dan setelah menikah berusaha agar anak atau istrinya tidak tertular HIV/AIDS.

Harga diri

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden mempunyai harga diri yang baik. Hal tersebut tercermin dari jawaban responden terhadap pertanyaan tentang harga diri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyakit yang diderita responden mempengaruhi psikis responden. Kadang-kadang responden merasa ngedrop bila mengingat penyakit yang dideritanya, kadang-kadang merasa gagal dengan yang diusahakannya. Perasaan-perasaan tersebut muncul akibat dari adanya

tekanan batin yang timbul karena stres. Nelfy (1996) menjelaskan bahwa orang dengan HIV/AIDS (ODHA) biasanya mengalami kesulitan dalam menghadapi kenyataan akan kondisi mereka. Saat ini orang dengan seropositif terhadap antibodi HIV mulai menunjukkan gejala yang nyata, mereka memperlihatkan adanya tekanan psikologis dan sosial berkaitan dengan HIV/AIDS. Sumber yang mengakibatkan stres pada orang dengan HIV/AIDS adalah tingginya tingkat kematian yang diakibatkan oleh penyakit ini dan terutama stigma masyarakat terhadap orang dengan HIV/AIDS. Kedua hal tersebut dapat menyebabkan konsep diri negatif pada orang dengan HIV/AIDS.

Meskipun responden kadang-kadang mengalami gangguan psikis yang menyebabkan responden mempunyai konsep diri negatif, namun hal tersebut tidak selalu terjadi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kadang-kadang responden berhasil dalam melakukan apa yang dikerjakannya. Hal tersebut sedikit banyak membantu responden dalam meningkatkan harga dirinya. Apalagi responden mempunyai keahlian menggambar atau melukis. Keahlian tersebut dapat dimanfaatkan untuk menolong atau mengajar orang lain.

Penampilan Peran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden mempunyai peran yang baik, baik di dalam keluarga maupun di masyarakat luas. Hal tersebut tercermin dari jawaban responden terhadap pertanyaan tentang peran responden dalam keluarga dan masyarakat.

.....Saya tinggal berdua dengan mbah/keluarga,.....Bantu-bantu mbah/keluarga,.....Sedikit yang berhasil,Saya bertanggung jawab dengan hal tersebut,Keluarga masih menghargai,Keluarga tidak membandingkan ku dengan keluarga yang lain.....

Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa responden masih mempunyai keluarga dan tinggal bersama mereka. Responden bersedia untuk membantu pekerjaan keluarga meskipun yang berhasil masih sedikit, namun hal tersebut cukup menjadikan responden sebagai orang yang bertanggung jawab dalam keluarga terutama terhadap pekerjaan yang dilakukannya. Responden yang bersedia untuk bertanggung jawab dengan pekerjaannya dapat disebabkan karena adanya dukungan dari keluarga yang berupa sikap menghargai dirinya sebagai anggota keluarga dan tidak

adanya sikap membeda-bedakan antara anggota keluarga yang lain dengan dirinya. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Stuart dan Sundeen (1995) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penampilan peran seseorang adalah konsistensi respon orang yang berarti terhadap peran yang dilakukan.

Identitas diri

Seseorang yang memiliki identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, unik dan tidak ada duanya. Kemandirian timbul dari perasaan berharga (respek pada diri sendiri), kemampuan dan penguasaan diri. Seseorang yang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya (Stuart dan Sundeen, 1995).

Responden mempunyai perasaan yang biasa-biasa saja terhadap keluarga dan masyarakat meskipun ada sebagian masyarakat mempunyai prasangka yang kurang baik. Hal tersebut masih wajar karena penyakit AID S merupakan penyakit yang disebabkan karena perilaku yang tidak baik seperti seks bebas ataupun mengkonsumsi narkoba. Menanggapi hal tersebut responden menutup diri dalam artinya tidak ingin membicarakan hal tersebut

secara bebas, namun bila hanya berdua responden dapat diajak *sharing* untuk berbagi cerita.

Responden yang mempunyai identitas diri yang baik dapat disebabkan karena adanya penerimaan dari keluarga dan masyarakat terhadap kondisi dirinya. Hal tersebut tercermin dari jawaban responden yang menunjukkan bahwa keluarga dan masyarakat dapat menerima kehadirannya, bahkan bersedia untuk diajak mengobrol. Penerimaan masyarakat terhadap responden yang menderita AIDS dapat meningkatkan ideal diri responden sebagai anggota masyarakat biasa seperti yang lainnya. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Keliat (1994) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi ideal diri adalah faktor budaya akan mempengaruhi individu menetapkan ideal diri, kemudian standar ini dibandingkan dengan standar kelompok teman.

Identitas diri responden semakin nyata dengan adanya statement dari responden yang menyebutkan bahwa dirinya tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam hal-hal tertentu seperti pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan, minum dan pakaian.

Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian “Gambaran Konsep Diri Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Rumah Sakit Grhasia Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” ini, peneliti mengalami beberapa kendala antara lain : Adanya responden yang tidak bersedia direkam dengan tape recorder, sehingga wawancara terkesan informal dan hanya membicarakan hal-hal yang umum saja sehingga ketika melakukan wawancara sering melantur kemana-mana dan tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti, sehingga peneliti harus pandai-pandai mengarahkan dan menyimpulkan pembicaraan untuk kemudian diumpukan balikkan kembali.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tema gambaran diri orang yang terdiagnosa HIV/AIDS sebagai berikut; 1) Orang yang terdiagnosa HIV/AIDS putus asa saat pertama kali terdiagnosa HIV namun saat ini lebih siap dalam menjalani kehidupan sebagai orang yang menyandang HIV/AIDS dibandingkan dengan ketika pertama kali mengetahui terdiagnosa HIV/AIDS; 2) Orang yang terdiagnosa HIV/AIDS dihantui perasaan khawatir

dan was-was terhadap keadaan dirinya. Orang yang terdiagnosa HIV/AIDS lebih lama sembuhnya bila sakit. Orang yang mengidap HIV/AIDS terjangkiti suatu penyakit, maka penyakit tersebut akan sulit untuk disembuhkan karena tidak adanya system kekebalan dalam tubuh; 3) Orang yang terdiagnosa HIV/AIDS selektif dalam mengungkapkan keadaan sakitnya kepada orang lain. Orang yang terdiagnosa HIV/AIDS mau membuka diri tentang penyakitnya jika berdua, baik dengan keluarga ataupun teman dekat. Bila dihadapan orang banyak responden tidak berani untuk mengungkapkan atau menceritakan penyakitnya; 4) Orang yang terdiagnosa HIV/AIDS jarang beraktivitas bersama-sama dengan masyarakat di sekitarnya, lebih banyak bergaul dengan keluarganya terutama yang dianggap sebagai keluarga dekat seperti kakek/nenek (mbah) atau orang tuanya; 5) Adanya hambatan dalam mewujudkan cita-citanya. Cita-cita orang yang terdiagnosa HIV/AIDS terhambat dengan adanya penyakit HIV/AIDS yang dideritanya, sebab HIV/AIDS merupakan penyakit mematikan yang belum ada obatnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diberikan saran kepada; 1) Keluarga, agar memberikan dukungan sesuai kondisi yang ada pada orang dengan HIV/AIDS dengan menghargai dan memberi peran yang sesuai dengan kemampuannya tanpa membeda-bedakan dengan anggota keluarga yang lain; 2) Masyarakat pada umumnya agar memberikan dukungan sosial pada orang dengan HIV/AIDS dengan tidak mengucilkan orang yang menderita AIDS; 3) Orang dengan HIV/AIDS, agar terus berusaha mencari pengetahuan dalam hal menghadapi kondisi penyakitnya serta mencari terapi yang dapat meringankan beban yang dialaminya.

Daftar Pustaka

- Depkes RI. 2003. *Dirjen PPM Dan PL. VCT Dan Dukungan Dan Perawatan*
- Depkes RI. 2003. *Jumlah Kumulatif Kasus HIV/AIDS*
- Depkes RI. 2006. *Dirjen PPM dan PL. Buku Pelatihan VCT*
- Magdalena. 2007. *AIDS. Ebers papyrus. Vol. 3*
- Melliana, A. 2006. *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.*

Rini, J.F.2002.Konsep Diri. www.e-psikologi.com. Desember 2003

Stuart, G. W. ,& Sundeen, S. J. 2008.
*Principle and Practice of
Psichiatric Nursing*. 6th ed.
New York : Mosby

WHO. 2005. *Nutrition In Adolescence-
Issues And Challenges For The
Health Sector: Issues In
Adolescence Health And
Development*. Geneva : WHO



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA